Journal on Education
Volume 05, No. 01, September-Desember 2022, pp. 564-576
E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365
Website: http://jonedu.org/index.php/joe

Implementasi Model *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SD

Veronica Yonita Wongkar[1], Deiby Tiwow[2]

[1, 2] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik De La Salle Manado, Jl. Kairagi, Manado, Sulawesi Utara
vwongkar@unikadelasalle.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to apply the Make a Match learning model to fifth-grade students at SD Catholic 07 Xaverius Manado in order to improve mathematics learning outcomes. Classroom Action Research (PTK) is a type of research that is carried out in two cycles. 32 students from class V SD Catholic 07 Xaverius Manado participated in this study. Tests, observation, and documentation were used to gather data. Then, both quantitative and qualitative analyses of the collected data were performed. According to the findings, the average value of student activity in the first cycle was 75, and it increased to 87 in the second cycle. In the first cycle, the average teacher activity was 75, and in the second cycle, it increased to 88.92. In the first test, the percentage of student learning outcomes was 44.12%, in the first cycle, it was 74.68%, and in the second cycle, it was 92.66%. The Make a Match learning model has the potential to improve student math learning outcomes, it can be concluded.

Keywords: Mathematics Learning Outcomes, Make a Match

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran Make a Match pada siswa kelas V SD Katolik 07 Xaverius Manado guna meningkatkan hasil belajar matematika. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus. Sebanyak 32 siswa kelas V SD Katolik 07 Xaverius Manado berpartisipasi dalam penelitian ini. Tes, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Kemudian dilakukan analisis kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil temuan, nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 75, meningkat menjadi 87 pada siklus II. Pada siklus I rata-rata aktivitas guru adalah 75, dan pada siklus II meningkat menjadi 88,92. Pada tes I persentase hasil belajar siswa sebesar 44,12%, pada siklus I sebesar 74,68%, dan pada siklus II sebesar 92,66%. Model pembelajaran Make a Match berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar Matematika, Make a Match

Copyright (c) 2022 Veronica Yonita Wongkar, Deiby Tiwow

Corresponding author: Veronica Yonita Wongkar
Email Address: vwongkar@unikadelasalle.ac.id (Jl. Kairagi, Manado, Sulawesi Utara)
Received 10 December 2022, Accepted 17 December 2022, Published 21 December 2022

PENDAHULUAN

Dalam rangka implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, kebutuhan dan karakteristik siswa, selain kompetensi dasar pada umumnya, harus menjadi pedoman dalam pembelajaran matematika. Guru sering menghadapi berbagai dinamika yang berkaitan dengan perkembangan siswa selama proses pembelajaran. Guru harus memperhatikan perubahan dan perkembangan siswa. Selanjutnya guru harus mampu memilih dan menyeleksi model pembelajaran, media, strategi, dan pendekatan yang sesuai dengan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai, guru harus mampu menemukan, mengembangkan, dan menumbuhkan inovasi pendidikan.

Pelajaran matematika di sekolah dianggap sangat menantang. Menurut (Tiwow, Salajang, & Damai, 2020), mayoritas siswa berpendapat bahwa matematika adalah mata pelajaran yang

membosankan, menakutkan, dan tidak menarik. Siswa sering terlibat dalam kegiatan lain di kelas saat belajar matematika, seperti menggambar atau menulis di buku pelajaran dan menimbulkan masalah bagi teman sekelas lainnya (Kamarullah, 2017).

Dalam hal pengelolaan kelas, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru yang ingin meningkatkan hasil belajar siswanya. Proses pembelajaran menurut (Suryosubroto, 1997) meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Dengan mempertimbangkan teori ini, maka keempat aspek tersebut harus diperhatikan dalam pelaksanaan tujuan pembelajaran matematika.

Kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar, mengelola kelas secara efektif, dan merancang pembelajaran dengan cara yang menarik minat siswa semuanya penting untuk keberhasilan pembelajaran siswa. Akibatnya, diperlukan upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Tiwow et al., 2020).

Model pembelajaran kooperatif make a match mendorong aktivitas siswa dengan mengharuskan siswa secara mandiri mempertimbangkan pemilihan pasangan dan penemuan konsep. Temuan (Berlian, Aini, & Hikmah, 2017) mendukung pandangan bahwa model pembelajaran make a match dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar.

Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, evaluator, dan observer selama model pembelajaran make-a-match. Sebagai fasilitator, dalam pengalaman tumbuh kembang pendidik memberikan fasilitas kepada anak-anak mulai dari pemberian kartu pertanyaan dan kartu jawaban, aturan-aturan dalam masa tumbuh kembang dan cara melaksanakannya. Sebagai inspirasi, pendidik memberikan inspirasi kepada anak-anak yang mengalami kesulitan menemukan kaki tangan yang masuk akal atau yang mengalami masalah dengan memberikan mandat atau pedoman yang lebih jelas. Dengan menggunakan model pembelajaran, instruktur mengevaluasi proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, sebagai monitoring, instruktur memantau atau mengamati proses pembelajaran, seperti bagaimana anak berkolaborasi dengan orang lain untuk menyelesaikan tugasnya dan bagaimana mereka menemukan pasangan yang cocok (Setyowati & Wuryandari, 2019).

Proses pembelajaran model make a match diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Make a Match Siswa Sekolah Dasar” oleh (Ramadhani, 2021). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa yang diajar dengan model pembelajaran make a match berprestasi baik.

Menurut temuan observasi singkat yang dilakukan peneliti di SD Katolik 07 Xaverius Manado, nilai matematika siswa kelas V belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75%. Jumlah siswa 32 orang, 17 laki-laki dan 15 perempuan. Dari jumlah tersebut, 27 (84,5 persen) belum mencapai KKM (75) dan hanya 5 (15,5%) yang berhasil. Minat siswa untuk belajar matematika sangat kecil setelah ditelusuri. Mayoritas siswa berpendapat bahwa belajar matematika itu sulit karena banyak teori atau rumus yang harus dihafal. Akibatnya, siswa kesulitan mempelajari matematika. Selain itu, guru merupakan satu-satunya sumber belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Kuliah berfungsi sebagai model instruksional bagi siswa. dimana model ini tidak memberikan

kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh keadaan seperti itu. Fokus pembelajaran seharusnya lebih pada aktivitas siswa.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Model Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SD."

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran Make a Match pada siswa kelas V SD Katolik 07 Xaverius Manado.

Tipe Artikel

Menurut Nura Aeni, Lukman Ali, Nur Aimafatwa (2022) dalam penelitiannya menunjukan bahwa hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe Make a Match dapat meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran matematika. Hal ini bisa dilihat dari lembar kegiatan guru dan siswa.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti memberikan tindakan kepada subjek yang diteliti yaitu siswa kelas V berjumlah 32 dan guru bertindak sebagai observer.

Langkah tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas mengunakan model Kurt Lewin, sebagai ahli yang memperkenalkan model penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kurt Lewin bahwa dalam satu siklus penelitian terdiri atas empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes yang dilakukan peneliti yaitu untuk mendapatkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran Make a Match pada pembelajaran matematika materi volume balok dan volume kubus pada siswa kelas V SD Katolik 07 Xaverius Manado tahun pelajaran 2021/2022 serta sebagai evaluasi setelah proses pembelajaran bentuk tes adalah objektif dan essay.

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan sesuai dengan metode dan jenis data yang telah dikumpulkan. Data-data yang dikumpulkan akan berbentuk data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan kondisi awal nilai hasil belajar dan nilai hasil belajar setelah dilaksanakan siklus. Data kualitatif yaitu hasil pengamatan yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari setiap siklus.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Pra Siklus

Sebelum peneliti menerapkan model pembelajaran *Make a Match* dalam pembelajaran matematika pada pokok pembahasan volume kubus dan balok, peneliti melakukan tes kemampuan

awal siswa. Diperoleh skor hasil belajar tes kemampuan awal siswa kedalam empat kategori pada tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase Hasil Tes Kemampuan Awal Siswa

No	Skor	Frekuensi	Persentase
I	0-65	27	84.38%
II	66 - 75	0	0%
II	76 – 85	4	12.5%
IV	86-100	1	3.12%
Jumlah		**32**	**100%**

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh gambaran bahwa dari 32 jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian terdapat 27 siswa atau sebesar 84.38% yang mendapat nilai kategori kurang, 4 orang atau sebesar 12.5% siswa yang mendapat kategori baik dan 1 orang atau sebesar 3.12% siswa mendapat kategori sangat baik. Secara umum, rekapitulasi hasil belajar siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Distribusi dan Presentase Kriteria Ketuntasan Tes Kemampuan Awal Siswa

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
I	< 75	Tidak Tuntas	27	84.38%
II	≥ 75	Tuntas	5	15.62%
Jumlah			**32**	**100%**

Siklus I

1. Tahap Perencanaan
   a. Membuat perangkat pembelajaran berupa RPP sesuai model pembelajaran *Make a Match*.
   b. Membuat lembar observasi guru dan siswa untuk dapat mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.
   c. Membuat lembar penilaian termasuk rubriknya sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran.
2. Tahap Pelaksanaan
   a. Kegiatan Awal
      1) Guru mengucap salam
      2) Guru mengajak siswa berdoa
      3) Guru mengambil absensi
      4) Mengkondisikan kelas agar siswa siap belajar
      5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
   b. Kegiatan Inti

1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2) Siswa diberi petunjuk cara melakukan tata cara pelaksanaan model *Make a Match.*
3) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban.
4) Setiap siswa memikirkan jawaban atau soal yang cocok dengan kartu yang dipegang.
5) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
6) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya sebelum waktu habis diberi poin.
7) Setelah satu babak dikocok lagi agar tiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya demikian seterusnya.
8) Siswa diberi kesempatan mananyakan materi yang belum dipahami, sebelum diadakan tes/uji kompetensi.
9) Siswa lain diberi kesempatan menjawab pertanyaan teman lain yang belum memahami materi dengan bantuan guru.
10) Guru memberikan lembar evaluasi dan siswa mengerjakan soal evaluasi.
11) Siswa dan guru membahas hasil pengerjaan soal evaluasi.
12) Siswa menilai pekerjaan temannya dengan bantuan guru.
13) Guru membantu menyelesaikan masalah yang siswa dalam menilai jawaban teman.
14) Guru mengapresiasi siswa yang mendapat nilai bagus dan kurang bagus

c. Kegiatan Penutup

1) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
2) Guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
3) Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.
4) Guru mengucapkan salam sebelum keluar kelas dan siswa menjawab salam.

3. Hasil Pengamatan (Observasi)

a. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh observer yaitu guru kelas V. Hasil observasi guru yang dibantu oleh guru kelas V adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor	Kriteria
1	Keterampilan membuka pembelajaran	75	B
2	Kemampuan motivasi siswa	70	B
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	75	B
4	Kemampuan menjelaskan materi	80	SB
5	Keterampilan menggunakan model pembelajaran	85	SB
6	Kemampuan mengelola dan menguasai kelas	80	SB

7	Volume suara	75	B
8	Pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya	80	SB
9	Kemampuan menghargai pendapat siswa	70	B
10	Kemampuan menyimpulkan materi pembelajaran	80	SB
11	Mengevaluasi hasil siswa	70	B
12	Kemampuan dalam memberikan pujian kepada siswa	70	B
13	Kemampuan menutup pembelajaran	75	B
14	Kemampuan mengolah waktu secara keseluruhan	70	B
Jumlah		**1.050**	
Rata-rata Aktivitas Guru Siklus I		**75**	

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh bahwa rata-rata aktivitas Guru pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran *Make a Match* yaitu 75. Sehingga diperoleh bahwa aktivitas guru pada siklus I berada pada kategori "Baik".

b. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil Observasi Siswa pada Siklus I yang dibantu observer adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor	Kriteria
1	Memperhatikan penjelasan guru	75	SB
2	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat	80	B
3	Kerja sama yang baik dalam diskusi kelompok	80	SB
4	Keberanian siswa dalam bertanya	70	B
5	Kemampuan siswa dalam menjelaskan materi	70	B
6	Kemampuan siswa dalam memahami materi	75	B
7	Kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas	75	B
Jumlah		**525**	
Rata-rata Aktivitas Siswa Siklus I		**75**	

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata aktivitas siswa pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran *Make a Match* yaitu 75. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan aktivitas siswa ini tergolong dalam kategori "Baik" dengan skor interval 60-79.

c. Tes Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus I

Skor hasil belajar tes matematika siswa yang dikelompokkan kedalam empat kategori disajikan pada tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika siswa sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siklus I

No	Skor	Frekuensi	Persentase
I	0 - 65	8	25%
II	66 - 75	1	3.12%
II	76 - 85	22	68.76%
IV	86 - 100	1	3.12%
Jumlah		**32**	**100%**

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh gambaran bahwa dari 32 orang siswa yang menjadi subjek penelitian terdapat 8 atau 25% orang siswa mendapat nilai kategori kurang, 1 atau 3.12% orang siswa mendapat nilai kategori cukup, 22 atau 68.76% orang siswa mendapat nilai kategori baik dan 1 atau 3.12% orang siswa mendapat nilai dengan kategori sangat baik. Secara umum, rekapitulasi hasil belajar siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Distribusi dan Presentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Matematika pada Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
I	< 75	Tidak Tuntas	9	28%
II	≥ 75	Tuntas	23	72%
Jumlah			**32**	**100%**

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa menunjukkan 72% siswa mencapai ketuntasan dan 28% siswa tidak mencapai ketuntasan. Hal ini berarti, setelah diterapkan model pembelajaran *Make a Match* hasil belajar siswa kelas V SD Katolik 07 Xaverius Manado mengalami peningkatan tapi belum mencapai ketuntasan klaksikal. Oleh karena itu, penulis melanjutkan penelitian ke siklus II.

d. Refleksi

Diakhir pelaksanaan siklus I peneliti dan Guru merefleksikan yang terjadi di dalam kelas V SD Katolik 07 Xaverius Manado, dari pengamatan yang dilakukan oleh observer pada aktivitas Guru dan aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* memperoleh nilai rata-rata 75. Kemudian dari data hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa 23 atau 72% orang siswa mencapai ketuntasan dan 9 atau 28% orang siswa tidak mencapai ketuntasan. Dalam hal ini aktivitas guru dan aktivitas siswa serta persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa masih tergolong dalam kategori "kurang". Maka, peneliti harus lebih meningkatkan lagi aktivitas guru pada tahap pelaksanaan yang kurang maksimal, kemudian pada aktivitas siswa yang masih kurang aktif dalam proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa yang masih 9 atau 28% orang siswa yang belum mencapai ketuntasan klasikal.

Siklus II

1. Tahap Perencanaan
   a. Membuat perangkat pembelajaran berupa RPP sesuai model pembelajaran *Make a Match* dan media pembelajaran.
   b. Membuat lembar observasi guru dan siswa untuk dapat mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.
   c. Membuat lembar penilaian termasuk rubriknya sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran.
2. Tahap Pelaksanaan

   Peneliti melaksanakan pembelajaran siklus II dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang telah dibuat yaitu menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

   a. Hasil Pengamatan (Observasi)
   b. Hasil Observasi Guru

   Hasil observasi aktivitas Guru pada siklus II dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor	Kriteria
1	Keterampilan membuka pembelajaran	85	SB
2	Kemampuan motivasi siswa	85	SB
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	79	B
4	Kemampuan menjelaskan materi	90	SB
5	Keterampilan menggunakan model pembelajaran	90	SB
6	Kemampuan mengelola dan menguasai kelas	90	SB
7	Volume suara	79	B
8	Pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya	90	SB
9	Kemampuan menghargai pendapat siswa	90	SB
10	Kemampuan menyimpulkan materi pembelajaran	90	SB
11	Mengevaluasi hasil siswa	79	B
12	Kemampuan dalam memberikan pujian kepada siswa	90	SB
13	Kemampuan menutup pembelajaran	90	SB
14	Kemampuan mengolah waktu secara keseluruhan	90	SB
Jumlah		**1.217**	
Rata-rata Aktivitas Guru Siklus II		**88,92**	

Berdasarkan Tabel 7. diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata aktivitas guru pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* yaitu 88,92. Sehingga diperoleh bahwa aktivitas guru pada siklus II berada pada kategori “Sangat Baik”.

3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil Observasi Siswa pada Siklus II yang dibantu observer adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor	Kriteria
1	Memperhatikan penjelasan guru	90	SB
2	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat	90	SB
3	Kerja sama yang baik dalam diskusi kelompok	79	SB
4	Keberanian siswa dalam bertanya	90	SB
5	Kemampuan siswa dalam menjelaskan materi	85	B
6	Kemampuan siswa dalam memahami materi	90	SB
7	Kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas	85	SB
Jumlah		**609**	
Rata-rata Aktivitas Siswa Siklus II		**87**	

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata aktivitas siswa pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran *Make a Match* yaitu 87. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan aktivitas siswa ini tergolong kategori “Sangat Baik” dengan skor interval 80-100.

4. Tes Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus II

Skor hasil belajar tes matematika siswa yang dikelompokkan kedalam empat kategori disajikan pada tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika siswa sebagai berikut:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siklus II

No	Skor	Frekuensi	Persentase
I	0 - 65	0	0%
II	66 - 75	3	9.37%
II	76 - 85	6	18.75%
IV	86 - 100	23	71.88%
Jumlah		**32**	**100%**

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh bahwa dari 32 orang siswa yang menjadi subjek penelitian terdapat 3 atau 9.37% orang siswa mendapat nilai kategori cukup, 6 atau 18.75% orang siswa mendapat nilai kategori baik dan 23 atau 71.88% orang siswa mendapat nilai dengan kategori sangat baik. Secara umum, rekapitulasi hasil belajar siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Distribusi dan Presentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Matematika pada Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	< 75	Tidak Tuntas	3	9.37%
2	≥ 75	Tuntas	29	90.63%
Jumlah			**32**	**100%**

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa menunjukkan 90.63% siswa mencapai ketuntasan dan 9.37% siswa tidak mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Make a Match* pada siklus II telah mencapai tuntas klaksikal dari jumlah siswa yang tuntas secara individu. Oleh karena itu peneliti berhenti melanjutkan penelitian pada siklus II ini.

5. Refleksi

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian siklus II, dari pengamatan yang dilakukan oleh observer pada aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran *Make a Match* memperoleh nilai rata-rata 88.92, sedangkan pada aktivitas belajar siswa memperoleh nilai rata-rata 87 serta persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa menunjukkan 90.63% orang siswa mencapai ketuntasan dan 9.37% orang siswa tidak mencapai ketuntasan.

Dengan data ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa sudah berhasil atau masuk kategori “sangat baik” karena sudah mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus II ini hasil belajar sudah dikatakan berhasil karena pencapaian hasil belajar sudah mencapai indikator ketuntasan yang ditentukan yaitu dengan nilai rata-rata 92.66 dengan ketuntasan belajar 90.63%.

Diskusi

Skor awal diperoleh gambaran bahwa dari 32 jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian terdapat 27 siswa atau sebesar 84.38% yang mendapat nilai kategori kurang, 4 orang atau sebesar 12.5% siswa siswa yang mendapat kategori baik dan 1 orang atau sebesar 3.12% siswa mendapat kategori sangat baik. Jika dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Make a Match* diperoleh 15.62% siswa mencapai ketuntasan dan 84.34% siswa tidak mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Make a Match* hasil belajar siswa kelas V SD Katolik 07 Xaverius Manado tidak mencapai ketuntasan klasikal. Oleh karena itu, penulis menerapkan model pembelajaran *Make a Match* dalam pembelajaran Matematika pada pokok bahasan volume kubus dan balok.

Pada siklus I aktivitas guru dan siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* memperoleh nilai rata-rata 75. Skor hasil tes belajar siswa diperoleh gambaran bahwa dari 32 orang siswa yang menjadi subjek penelitian terdapat 8 atau 25% orang siswa mendapat nilai kategori kurang, 1 atau 3.12% orang siswa mendapat nilai kategori cukup, 22 atau 68.76% orang siswa mendapat nilai kategori baik dan 1 atau 3.12% orang siswa mendapat nilai dengan kategori sangat

baik. Jika dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* pada siklus I diperoleh 72% siswa mencapai ketuntasan dan 28% siswa tidak mencapai ketuntasan. Hal ini berarti, setelah dilakukan penerapan model pembelajaran *Make a Match* hasil belajar siswa kelas V SD Katolik 07 Xaverius Manado pada siklus I mengalami peningkatan tapi belum mencapai ketuntasan klasikal. Oleh karena itu, peneliti akan melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya yaitu siklus II.

Pada siklus II aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran *Make a Match* memperoleh nilai rata-rata 88.92, dan pada aktivitas siswa memperoleh nilai rata-rata 87. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus II yaitu bahwa dari 32 orang siswa yang menjadi subjek penelitian terdapat 3 atau 9.37% orang siswa mendapat nilai kategori cukup, 6 atau 18.75% orang siswa mendapat nilai kategori baik dan 23 atau 71.88% orang siswa mendapat nilai dengan kategori sangat baik. Jika dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika pada pokok bahasan volume kubus dan balok dengan model pembelajaran *Make a Match* pada siklus II menunjukkan 90.63% siswa mencapai ketuntasan dan 9.37% tidak mencapai ketuntasan.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* dengan adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan setelah melaksanakan siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai ketuntasan klasikal. Dalam hal ini, Model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan volume kubus dan balok kelas V SD Katolik 07 Xaverius Manado. Dari hasil nilai rata-rata dari setiap siklus dapat dibuat perbandingan sebagai berikut:

Tabel 11. Peningkatan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Matematika pada Setiap Siklus

Siklus	Nilai Rata-rata	Peningkatan
Tes Awal	44.12	-
Siklus I	74.68	30.56
Siklus II	92.66	17.98

Dari peningkatan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

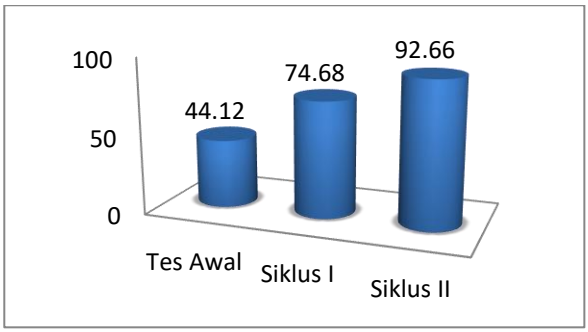

Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Setiap Siklus

Berdasarkan Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi, yakni kehadiran siswa, dan keaktifan siswa selama proses belajar

berlangsung mengalami peningkatan pada tiap pertemuan. Disamping itu, dari analisis nilai siswa diperoleh nilai rata-rata siswa yang terus mengalami peningkatan mulai dari tes awal yang dilakukan sebelum menerapkan model pembelajaran *Make a Match*, siklus I dan siklus II setelah menerapkan model pembelajaran *Make a Match*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika Siswa pada Materi Volume Kubus dan Balok di Kelas V SD Katolik 07 Xaverius Manado. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai skor aktivitas siswa, dan nilai rata-rata kelas serta tingkat ketuntasan secara klasikal pada tiap siklus mengalami peningkatan baik pada siklus I maupun siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap tindakan. Pada tes awal, nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 44,12, sedangkan pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 74,68 dan nilai rata-rata siswa pada siklus II sebesar 92,66 ini membuktikan bahwa setiap siklus mengalami peningkatan pada setiap tahap tindakan. Persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan pada setiap tahap tindakan. Pada tes awal persentase ketuntasan klasikal sebesar 15.62%, pada siklus I sebesar 72% dan pada siklus II sebesar 90.63%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase hasil belajar siswa telah memenuhi indikator keberhasilan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Volume Kubus dan Balok pada Siswa Kelas V SD Katolik 07 Xaverius Manado Tahun Pelajaran 2021/2022.

REFERENSI

Berlian, Zainal, Aini, Kurratul, & Hikmah, Siti Nur. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi di SMP Negeri 10 Palembang. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, *3*(1), 13–17.

Kamarullah, Kamarullah. (2017). Pendidikan matematika di sekolah kita. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, *1*(1), 21–32.

Ramadhani, M. Ihsan. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS menggunakan Model Pembelajaran Make A Match pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(4), 2237–2244.

Setyowati, Atik, & Wuryandari, Wuri. (2019). Preschool children'Emergent Literacy Skill and Home Literacy Program. *International Conference on Special and Inclusive Education (ICSIE 2018)*, 205–207. Atlantis Press.

Suryosubroto, Buang. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan baru, beberapa metode pendukung, dan beberapa komponen layanan khusus*.

Tiwow, Deiby, Salajang, Santje, & Damai, Wayan. (2020). The Effect of Cooperative Learning Model of STAD to the Mathematics Understanding. *4th Asian Education Symposium (AES 2019)*, 279–282. Atlantis Press.